

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja telah dihadapkan pada berbagai tuntutan lingkungan yang berpotensi menjadi sumber stres. Ketika remaja memasuki dunia sekolah, menuntut kemampuan penyesuaian diri yang tidak selalu mudah. Apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan dan tuntutan lingkungan tersebut, maka dapat muncul perasaan cemas yang berperan sebagai sumber stres (Putri Andriani & Hendro Wibowo, 2024). Cara individu dalam menghadapi hal tersebut pun beragam, demikian pula tingkat keberhasilan dalam melakukan penyesuaian diri. Tidak sedikit individu yang mengalami penderitaan psikologis dan kesulitan mencapai kesejahteraan hidup akibat ketidakmampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai konteks kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, maupun masyarakat secara umum (Limantara et al., 2023).

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012) masa remaja berada pada tahap perkembangan *identity versus role confusion*, yaitu tahap pencarian dan pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, remaja berusaha memahami nilai, peran, serta arah hidupnya melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Aspek sosial dalam perkembangan remaja tercermin dari meningkatnya kebutuhan untuk menjalin hubungan interpersonal yang lebih dekat, khususnya dengan teman sebaya. Remaja mulai belajar mengekspresikan perasaan, menyampaikan pendapat,

serta berbagi pengalaman pribadi sebagai bagian dari upaya membangun hubungan yang saling percaya.

Namun demikian, tidak seluruh remaja mampu melalui proses perkembangan sosial secara optimal. Perubahan sosioemosional yang terjadi pada masa remaja sering kali menimbulkan kerentanan, seperti munculnya keraguan terhadap diri sendiri, ketakutan akan penolakan, maupun kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kemampuan remaja dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah umumnya lebih tertutup dan lebih berhati-hati dalam menyampaikan perasaan serta pengalaman pribadinya, sehingga interaksi sosial yang terjalin cenderung kurang mendalam dan kurang bermakna. (Hakim & Aqila, 2021).

Melalui lingkungan sosial, individu dapat belajar memahami diri sendiri, orang lain, serta tuntutan yang ada di sekitarnya, sehingga mampu berkembang secara optimal. Lingkungan sosial yang dimaksud dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, maupun lembaga pengasuhan alternatif seperti panti sosial atau panti asuhan. Kualitas lingkungan sosial serta ketersediaan figur yang mendukung di dalamnya menjadi faktor penting dalam membantu individu menghadapi stres dan mengembangkan kemampuan penyesuaian diri, termasuk dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Bulan et al., 2022)

Salah satu kelompok yang berada dalam lingkungan pengasuhan alternatif adalah remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja di panti asuhan berada dalam

kondisi pengasuhan yang berbeda dengan remaja yang hidup bersama keluarga inti. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 mendefinisikan anak terlantar sebagai anak yang kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosialnya belum terpenuhi. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan merupakan institusi yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar (Regita Cahyani Adiningsih et al., 2025). Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak diharapkan mampu memberikan bantuan dan pendampingan secara menyeluruh, serta menyediakan lingkungan yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar anak, sehingga remaja memperoleh kesempatan yang optimal untuk berkembang secara pribadi dan sosial (Yuniarlin & Heriyani, 2022).

Dalam konteks ini, keberadaan teman sebaya di lingkungan panti asuhan memiliki peran penting sebagai sumber dukungan sosial bagi remaja. Interaksi yang terjalin secara intens dan berkelanjutan memungkinkan terbentuknya hubungan yang saling percaya, sehingga remaja merasa lebih aman secara psikologis. Lingkungan pertemanan yang supotif, responsif, dan hangat dapat mendorong remaja untuk lebih berani mengekspresikan perasaan, pikiran, serta pengalaman pribadi. Dengan adanya teman sebaya yang dapat dipercaya, remaja memiliki ruang yang lebih nyaman untuk membuka diri secara terbuka dalam kehidupan sehari-hari (Hasma Safina, 2022).

Ketika remaja tidak merasakan dukungan emosional yang memadai dari lingkungan panti, mereka cenderung memendam perasaan dan mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Situasi tersebut akhirnya

dapat menghambat perkembangan keterbukaan diri remaja dalam interaksi sosial di lingkungan panti asuhan (Agustina et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, pemenuhan kebutuhan remaja tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga sangat terkait dengan tahap perkembangan yang sedang mereka jalani. Remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang ditandai oleh berbagai perubahan, baik secara fisik, biologis, kognitif, maupun sosioemosional (Santrock, 2014). Pada fase ini, remaja mengalami kemajuan dalam kemampuan berpikir serta proses pencarian jati diri, seiring dengan meningkatnya tuntutan untuk beradaptasi secara sosial (Santrock, 2014).

Oleh karena itu, dukungan lingkungan panti asuhan tersebut sangat dibutuhkan untuk membantu remaja mencapai tugas perkembangan sosialnya secara optimal. Dalam kondisi tersebut, lingkungan panti asuhan dan relasi sosial dengan teman sebaya menjadi konteks utama yang memengaruhi perkembangan keterbukaan diri remaja. Dayakisni & Hudaniah (2012) mendefinisikan keterbukaan diri sebagai proses individu dalam membagikan perasaan dan informasi pribadi kepada orang lain. Kemampuan ini berperan dalam membantu remaja membangun relasi sosial yang sehat serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan temuan (Gainau, 2009) yang menyatakan bahwa keterbukaan diri memiliki peran signifikan dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial. Lebih lanjut, (Gainau, 2009) juga menyatakan bahwa keterbukaan diri berkaitan dengan kemampuan individu mengungkapkan informasi diri secara tepat, melakukan penyesuaian diri secara positif, serta membangun kepercayaan dalam

hubungan sosial, yang umumnya didukung oleh tingkat kepercayaan diri yang memadai.

Fenomena keterbukaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan menunjukkan kondisi yang beragam. Hal ini didapatkan dari wawancara yang telah dilakukan dari beberapa remaja, bahwa sebagian remaja mampu menunjukkan keterbukaan diri dengan mengungkapkan perasaan, pikiran, serta pengalaman pribadinya kepada teman sebaya atau orang-orang terdekat di lingkungan panti. Namun, sebagian remaja lainnya cenderung bersikap tertutup dan memilih untuk menyimpan permasalahan yang dihadapi. Perbedaan kemampuan dalam membuka diri tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri pada remaja panti asuhan tidak berkembang secara merata. Fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian (Al Husna & Putri Rahayu, 2021) yang menemukan bahwa masih banyak remaja di panti asuhan mengalami permasalahan psikososial karena enggan berbagi persoalan, baik dengan orang dewasa di lingkungan panti maupun dengan teman sebaya. Keengganan untuk membuka diri ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh pengalaman relasional yang kurang mendukung.

Pentingnya keterbukaan diri dalam relasi sosial remaja tidak selalu tampak secara sama pada setiap individu. Pada remaja yang tinggal di panti asuhan, tingkat keterbukaan diri menunjukkan perbedaan, di mana ada remaja yang mampu menyampaikan perasaan serta pengalaman pribadinya dengan cukup terbuka, namun ada pula yang masih mengalami hambatan dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain (Puspitasari Fauzi, 2024). Rendahnya tingkat keterbukaan diri pada sebagian remaja panti asuhan menjadi tantangan tersendiri, mengingat pada

masa perkembangan remaja individu sangat membutuhkan ruang yang aman untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadinya sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri dan penyesuaian sosial.

Keterbukaan diri remaja di panti asuhan dapat dipahami melalui setiap aspeknya. Pada aspek valensi, terlihat bahwa remaja cenderung lebih nyaman berbagi cerita yang menyenangkan daripada pengalaman yang kurang menyenangkan. Perasaan tidak enak, takut dianggap lemah, serta khawatir akan munculnya pertanyaan lanjutan membuat mereka memilih untuk menyimpan cerita yang bernuansa negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam aspek valensi, keterbukaan diri mereka belum sepenuhnya terbuka dan masih ada hal-hal yang dipendam. Sementara itu, pada aspek kejujuran, beberapa remaja mengaku sering mengatakan bahwa mereka baik-baik saja, meskipun sebenarnya sedang menghadapi tekanan atau masalah tertentu. Sikap ini dilakukan sebagai cara untuk melindungi diri, agar tidak mendapat perhatian berlebihan atau merasa lelah karena harus menceritakan masalah yang sama berulang kali. Oleh karena itu, keterbukaan diri yang mereka tampilkan belum sepenuhnya menggambarkan kondisi emosional yang sesungguhnya.

Sikap tersebut dapat dipahami sebagai cara subjek melindungi diri agar tidak menjadi pusat perhatian secara berlebihan dan tidak merasa lelah secara emosional karena harus menceritakan masalah yang sama berulang kali. Akibatnya, keterbukaan diri yang ditunjukkan belum sepenuhnya menggambarkan kondisi emosional yang sebenarnya dirasakan. Pada aspek tujuan, subjek mengungkapkan bahwa subjek pernah mencoba membuka diri dengan harapan mendapatkan

dukungan atau solusi atas masalah yang dihadapi. Namun, tanggapan yang diterima biasanya hanya sebatas didengarkan tanpa adanya respons yang dirasa benar-benar membantu. Pengalaman itu membuat subjek merasa bahwa membuka diri tidak selalu membawa dampak positif, sehingga keinginan untuk berbagi hal-hal pribadi pun menjadi semakin berkurang.

Kecenderungan ini tidak hanya berkaitan dengan pengalaman interaksi yang kurang mendukung, tetapi juga mencerminkan kondisi internal remaja, khususnya kepercayaan diri dalam memandang dan menilai dirinya sendiri (Asrullah Syam, 2021). Tidak sedikit remaja yang tinggal di panti asuhan menghadapi kesulitan karena memilih memendam permasalahan yang mereka alami dan enggan membagikannya kepada orang dewasa, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Kondisi tersebut dapat berdampak pada terhambatnya proses penyesuaian diri dan perkembangan sosial-emosional remaja secara optimal.

Keterbukaan diri dipengaruhi tidak hanya oleh lingkungan sosial, tetapi juga oleh faktor internal individu, salah satunya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta berinteraksi dengan orang lain. Remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung lebih berani untuk memulai komunikasi, menyampaikan pendapat secara terbuka, dan merasa nyaman dalam interaksi sosial. Sebaliknya, remaja dengan kepercayaan diri rendah biasanya ragu, enggan berbagi, dan lebih memilih menutup diri dalam situasi sosial. Pandangan ini sejalan dengan Devito dalam (Aditya & Permatasari, 2021), yang menyatakan bahwa keterbukaan diri berkaitan erat dengan kemampuan individu

mengekspresikan diri dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Temuan tersebut juga diperkuat oleh (Nawangsih, 2021) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting yang memengaruhi keterbukaan diri, di mana tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi cenderung diikuti oleh keterbukaan diri yang lebih baik.

Sikap ini tidak terlepas dari kondisi kepercayaan diri yang belum berkembang secara optimal (Agustina et al., 2025). Remaja dengan kepercayaan diri rendah cenderung meragukan kemampuan dirinya, merasa tidak cukup bernilai, serta khawatir terhadap penilaian negatif dari orang lain, sehingga lebih memilih menarik diri dan mengandalkan diri sendiri dibandingkan mengungkapkan kesulitan yang dihadapi. Dalam masa perkembangan remaja, situasi ini menjadi semakin kompleks karena individu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan norma, harapan, dan standar perilaku yang berlaku di lingkungan sosialnya. Ketika tuntutan tersebut tidak diimbangi dengan kepercayaan diri yang memadai, remaja berpotensi mengalami krisis kepercayaan diri yang berdampak pada cara mereka berinteraksi dan menilai diri sendiri (Monnalisza & S, 2018).

Kepercayaan diri merupakan kondisi psikologis yang mencerminkan sejauh mana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu, bernilai, dan kompeten dalam menghadapi tuntutan serta permasalahan kehidupan. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri, disertai sikap positif terhadap diri dan lingkungan, sehingga mampu bertindak secara efektif dalam berbagai situasi (Lauster, 2003). Kepercayaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan individu mengenali

potensi diri secara realistik, menerima kelebihan maupun keterbatasan, serta memiliki keberanian dalam mengambil keputusan dan mengekspresikan pendapat. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri ditunjukkan melalui keraguan terhadap kemampuan diri, penilaian negatif terhadap diri sendiri, serta ketidakmampuan menilai kapasitas pribadi secara akurat, yang pada akhirnya dapat menghambat penyesuaian sosial dan proses komunikasi interpersonal (Purba et al., 2022). Sejalan dengan pandangan tersebut (Lauster, 2003) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga individu mampu bertindak dan mengambil keputusan tanpa rasa ragu yang berlebihan. Kepercayaan diri juga tercermin dalam pandangan positif individu terhadap dirinya serta kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Menurut (M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, 2010)kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal di antaranya konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial. Konsep diri terbentuk dari interaksi sosial dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang secara langsung memengaruhi tingkat kepercayaan diri Centi dalam (Laia & Aritonang, 2025) . Remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung menilai dirinya secara rendah dan enggan mengungkapkan diri, sementara yang memiliki konsep diri positif lebih percaya diri untuk terbuka. Selain itu, harga diri juga berperan penting sebagai bentuk evaluasi terhadap nilai dan kemampuan diri. Lingkungan sosial, seperti hubungan dengan pengasuh dan teman sebaya di panti, dapat membentuk rasa aman atau sebaliknya.

Hasil wawancara yang dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena kepercayaan diri pada remaja di panti asuhan menunjukkan beberapa temuan. Sebagian remaja masih sering meragukan kemampuan dan nilai diri mereka, khususnya ketika berinteraksi dengan teman sebaya yang tinggal bersama orang tua. Subjek kerap merasa minder saat membandingkan diri dengan teman yang memiliki keluarga utuh, sehingga muncul perasaan kurang mampu atau merasa dirinya tidak sebaik orang lain. Perasaan ragu tersebut membuat mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat maupun mengambil keputusan di situasi sosial. Di sisi lain, kepercayaan diri sebenarnya berperan dalam mendorong seseorang untuk bercerita atau mencari dukungan ketika menghadapi masalah. Namun, ketika rasa percaya diri rendah, dorongan itu ikut melemah. Dengan demikian, rendahnya kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang menghambat remaja panti asuhan untuk terbuka mengenai persoalan pribadi, yang kemudian berdampak pada kurangnya keterbukaan diri mereka. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luluk Khoiriah, 2024) yang menyatakan bahwa kurangnya kepercayaan diri menyebabkan remaja sulit untuk terbuka dan mengungkapkan perasaan atau pikiran, yang pada akhirnya memicu mereka menghindari komunikasi interpersonal.

Hal ini dibuktikan dalam penelitian terdahulu oleh (Pratama & Sari, 2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat keterbukaan dirinya dalam berkomunikasi dengan orang lain, begitu juga sebaliknya. Jadi, diasumsikan bahwa kepercayaan diri memfasilitasi keterbukaan diri, yang pada akhirnya mendorong individu untuk

membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat dan efektif. Individu dengan keterbukaan diri yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat dibandingkan dengan individu yang cenderung tertutup dan enggan berbagi informasi pribadi (Pratama & Sari, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara kepercayaan diri dan keterbukaan diri dalam berbagai konteks. (Putri Andriani & Hendro Wibowo, 2024) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan self-disclosure pada remaja awal Generasi Z. Sementara itu, (Puspitasari Fauzi, 2024) menunjukkan bahwa kepercayaan dan intimasi pertemanan berhubungan positif dengan self-disclosure pada mahasiswa baru. Penelitian (Ramadhan, 2025) juga mengungkap adanya hubungan positif dan signifikan antara self-disclosure dan kepercayaan diri pada remaja pengguna media sosial. Selain itu, (Delima Nasution et al., 2023) menemukan bahwa peningkatan kepercayaan diri melalui bimbingan kelompok turut mendukung kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri. Secara lebih spesifik dalam konteks panti asuhan, (Hasma Safina, 2022) menemukan adanya hubungan antara kepercayaan diri dan keterbukaan diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Penyantunan Islam Banda Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji peran kepercayaan diri dalam membentuk keterbukaan diri pada remaja di panti asuhan Jember, sebagai upaya memahami dan mendukung perkembangan psikososial mereka secara lebih spesifik.

Dengan melakukan pengungkapan diri, individu berkesempatan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai diri dan perilakunya

melalui umpan balik yang diberikan oleh orang lain. Proses ini menjadi penting bagi remaja karena membantu mereka mengenali kekuatan, keterbatasan, serta cara berinteraksi yang lebih adaptif dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, keterbukaan diri memiliki peran strategis dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mendukung perkembangan psikologis remaja. Sehingga pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dengan keterbukaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Mengingat pentingnya keterbukaan diri dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mendukung perkembangan psikologis, penelitian ini menjadi relevan untuk menggambarkan keterkaitan antara kepercayaan diri dengan kemampuan remaja untuk membuka diri. Melalui penelitian ini, peneliti ingin memahami lebih dalam bagaimana tingkat kepercayaan diri dapat memengaruhi keterbukaan diri yang ditunjukkan oleh remaja di lingkungan panti asuhan, khususnya di wilayah Jember. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan strategi pembinaan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial remaja di panti asuhan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program bimbingan dan konseling yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri serta keterbukaan diri pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara Kepercayaan diri dengan Keterbukaan Diri Pada Remaja di Panti LKSA Muhammadiyah Jember?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kepercayaan diri dan Keterbukaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan LKSA Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan psikologi, khususnya dalam ranah psikologi perkembangan dan komunikasi interpersonal dengan melihat keterkaitan antara kepercayaan diri dan keterbukaan diri pada remaja di lingkungan panti asuhan.
 - b. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keterbukaan diri pada remaja, terutama yang tinggal di lingkungan alternatif seperti panti asuhan.
 - c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai kepercayaan diri dan keterbukaan diri terhadap perkembangan sosial-emosional remaja.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat memberikan wawasan bagi para pengurus panti asuhan mengenai pentingnya membangun dan meningkatkan kepercayaan diri remaja sebagai salah satu upaya untuk mendorong keterbukaan diri dalam berkomunikasi sehari-hari.

- b. Memberikan informasi dan pertimbangan bagi konselor, psikolog atau pendidik dalam merancang program intervensi atau pembinaan psikologis yang dapat membantu remaja panti lebih percaya diri dan terbuka dalam mengekspresikan pikiran serta perasaannya.
- c. Membantu remaja di panti asuhan untuk menyadari pentingnya rasa percaya diri dan manfaat keterbukaan diri, supaya mampu menjalin relasi sosial yang sehat dan mendapat dukungan emosional dari lingkungan sekitar.

E. Keaslian Penelitian

Berikut beberapa penelitian yang penulis jadikan sebagai acuan mengenai topik hubungan antara kepercayaan diri dengan keterbukaan diri di panti asuhan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri Andriani & Hendro Wibowo, 2024) dengan judul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Self-disclosure Remaja Awal Generasi Z” yang termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan populasi Generasi Z di Indonesia yang berjumlah 310 peserta dan dipilih melalui teknik sampling insidental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan *self-disclosure* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,559 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$) antara kepercayaan diri dengan self-disclosure pada remaja awal generasi Z.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari Fauzi, 2024) dengan judul penelitian “Membangun Kepercayaan: dan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Baru” merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini menggunakan 250 mahasiswa baru yang diambil dengan teknik

non-probability sampling, yaitu accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,782 dengan signifikansi 0,000 ($p<0,05$), yang berarti hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara kepercayaan dan *self-disclosure* diterima. Semakin tinggi intimasi pertemanan, semakin tinggi pula tingkat self-disclosure yang dirasakan mahasiswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Hasma Safina, 2022) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja di Panti Asuhan Penyantunan Islam Banda Aceh” dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan pada remaja yang tinggal di panti asuhan dengan menggunakan teknik sampling sesuai kriteria yang telah ditentukan peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan *self-disclosure* pada remaja panti asuhan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Delima Nasution et al., 2023) dengan judul penelitian “Peran Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Di SMPN 2 Bahorok Desa Timbang Lawan” menggunakan pendekatan kualitatif untuk menginvestigasi peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Subjek penelitian terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta siswa SMPN 2 Bahorok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok yang dilakukan melalui lomba-lomba seperti fashion show dan adzan dapat meningkatkan rasa

percaya diri siswa, memperkuat hubungan antara guru BK dan siswa, serta membuktikan efektivitas metode bimbingan kelompok.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani, 2025) dengan judul penelitian “Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepercayaan Diri Remaja Pengguna *Second Account* pada Media Sosial Instagram di Kota Padang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 347 remaja yang berusia 10-22 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat self-disclosure dalam kategori sedang sebesar 66,6% dan tingkat kepercayaan diri dalam kategori sedang sebesar 80,1%. Berdasarkan uji hipotesis, ditemukan nilai koefisien korelasi sebesar 0,417 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-disclosure* dengan kepercayaan diri.

Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya bahwa penelitian tersebut sebagian besar dilakukan pada remaja umum, mahasiswa atau bahkan karyawan dengan latar sosial yang relatif stabil, serta tidak secara khusus meneliti konteks anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan. Selain itu sebagian besar penelitian tersebut menekankan keterbukaan diri dalam konteks pertemanan, media sosial, maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu penelitian ini memiliki keunikan karena secara khusus meneliti hubungan antara kepercayaan diri dengan keterbukaan diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan dengan kondisi psikososial yang berbeda dibandingkan remaja pada umumnya. Remaja di Panti Asuhan kemungkinan mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri karena keterbatasan relasi keluarga inti, perasaan ditinggalkan, atau pengalaman

hidup yang lebih kompleks. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika keterbukaan diri pada remaja dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu di Panti Asuhan LKSA Muhammadiyah Jember, dan menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan program pengembangan diri atau intervensi psikologis di lembaga serupa.

